

**PANGGUNG KEINDONESIAAN
Berebut atau Berbagi?***

Mudji Sutrisno S. J.

Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta
Pascasarjana Universitas Indonesia, Depok
mudjisutrisno@gmail.com

Abstract

This article discourses an imagined society along with real practices on mutual respect to become Indonesia. The article explicates the essence of cultural Nusantara in comparison with republic Indonesia. As a case of point of the practices, the articles take the life wisdom of the religions in Indonesia; how the wisdom is relevant to the culture of Nusantara. Besides that, the article gives the illustration of how art workers give their best for Nusantara and respect each other for Indonesia. Lastly, the article questions the willingness of the citizen of Republic of Indonesia: whether or not they are ready to share all resources in the country for the sake of the future generation.

Key words: *imagined society, real practice, mutual respect, Nusantara culture, Republic of Indonesia.*

1. Pendahuluan

Wacana tentang strategi kebudayaan sebagai visi memetakan, mengolah dan membuat langkah-langkah programatik termasuk sisi pokok-pokok pikiran demi sejahtera dan bermartabatnya Indonesia yang bhineka identitas suku dan religi secara kultural lalu diformat menjadi Indonesia ika bernegara demokratis dan konstitusional, setiap kali dihadapkan pada dikotomi antara cita-cita dan realita; antara dimimpi – bayangkan sebagai *imagined society* dan praxis nyata saling menghormati perbedaan untuk kadaban dan pencapaian keadilan serta kesejahteraan bersama. Dikotomi atau posisi 2 kutub yang dihadap-hadapkan ini sebenarnya lantaran salah baca tafsir apa itu proses kebudayaan, dalam hal ini menjadi Indonesia dan apa itu proses menegara Republik Indonesia yang secara ‘slogan’ menjadi reduksi kebudayaan hanya ditafsir sebagai politik kebudayaan yang melupakan makna kebudayaan sejati itu apa! Pikiran dikotomik akan membelah teori kebudayaan versus praxis atau laku

kebudayaan. Sebagai teori (baca: sebagai rumusan logis sistematis kebudayaan sebagai sistem nilai {yang baik, yang suci yang benar dan indah}) yang dijadikan acuan individu atau komunitas untuk memberi arti pada hidupnya. Namun sebagai ‘laku kebudayaan’, setiap dari kita mulai dari tukang sapu, tukang becak, guru, politikus sampai mereka yang merasa pemimpin atau elit penguasa, kebudayaan adalah tindakan sehari-hari yang diberi makna oleh pelaku-pelakunya. Makna (atau arti) bisa ia sumberkan dari ajaran kebijaksanaan hidup komunitasnya dengan identitas suku; atau dan religi, baik religi langit (agama-agama monoteis dengan keimanan Wahyu) maupun religi bumi yang menghayati bumi semesta sebagai yang suci, yang dirawat dan dioah secara ekologis karena mau memuliakannya.

2. Proses Menjadi Indonesia

Menyadari proses menjadi Indonesia secara kebudayaan berarti menanyai diri pribadi maupun sebagai komunitas identitas suku ataupun komunitas religius

(atau wujud sosialnya tampil sebagai religi) yang secara faktual majemuk, beragam sebagai perajut, penenun (dan kata: menenun) keIndonesiaan: apa kontribusi atau sumbangan nilai terbaiknya untuk Indonesia. Jabarannya: bila esensi Nusantara yang majemuk kultural menjadi Indonesia yang republik, maka 'nilai' (baca: yang paling berharga yang menjadi acuan hidup) dari keJawaan manakah yang disumbangkan untuk Indonesia. Konstruksi nilai Jawa yang sudah menjadi laku budaya seperti ramah, refleksif sabar berhening 'begitu ya begitu, namun jangan asal begitu', tanpa pamrih rela menolong, ini semua setelah didekonstruksi negatifnya sebagai 'santun di depan namun membawa keris di punggung belakang'; halus tidak terus terang demi kesantunan kultural namun mendendam di kemudian hari, contoh-contoh ini sebagai sebutan beberapa saja mesti diolah dan diberikan untuk keIndonesiaan yang format hukumnya konstitusional berdasar UUD 1945 dan format politik untuk menampung beda pendapat dan kebhinekaan berbentuk tatanan negara demokratis. Di sini sudah langsung jelas nilai bersama untuk mencari solusi beda kepentingan dan pendapat secara kultural adalah mufakat lewat bermusyawarah dan bukan main menang-menangan politik kuasa yaitu voting atau pemungutan suara. Hatta, Tan Malaka, Syahrir sebagai representasi nilai keminangan yang setara, demokratis mulai musyawarah rumah gadang, telah memberikan dalam sejarah mengindonesia kita kontribusinya yang terungkap dalam pasal-pasal UUD 1945 kesetaraan kemartabatan harkat manusia Indonesia dalam pasal-pasal HAM dan hak-hak berpendapat, berserikat dan seterusnya. Membandingkan secara terbatas bagaimana bahasa konstitusi jejak kontribusi nilai kekeluargaan dan kebersamaan dr. Soepomo dan Bung Karno, lalu mewajahkan rumusan Negara 'kekeluargaan'. Pertanyaan-pertanyaan menggugat yang analogi berikutnya adalah: nilai-nilai keBatakan, terbaik,

keFloresan, keBugisan, keBetawian, keDayakan, kePapuaan terbaik manakah yang disumbangkan untuk Indonesia.

3. Keragaman Religi dan *Life Wisdom*

Demikian pula, keragaman religi perajut Indonesia, kita sudah merasakan wajah-wajah hidup sumbangan itu setelah 70 tahun merdeka secara politik sejak 17-8-1945 dalam kesamaan dihadapan Allah sebagai kalifatullahNya dan keislaman di Indonesia. Kita juga merasakan wajah menolong dengan cinta kasih dan keKristianian di Indonesia; salam damai semua makhluk dan semesta semoga semua bahagia dan puji Hindu dan Budhis. Serta hormati tata ekologis alam semesta dan ajakan *life wisdom* religi-religi bumi. Belum lagi praxis ajakan untuk bijaksana diskresi dan merawat daya energi semesta danruh semesta yang dirangkumkan oleh kepercayaan-kepercayaan Nusantara ini. Dalam pigura perjuangan lebih untuk memberi yang terbaik itulah sebenarnya ajaran kebijaksanaan hidup di Nusantara yang esensinya bertanah berpulau-pulau dan berair dengan samudera maritimnya sudah diajarkan dalam bahasa *local wisdom* dan *life local wisdom* di peribahasa-peribahasa pepatah, gurindam dan pantun-pantun sertanyanyian-nyanyian kidung tari serta ritual berteater maupun berpanggung alam semesta. Ada masa waktu yang keliru membaca ajaran kebijaksanaan hidup dan terlalu menaruh laut (baca: maritim atau air) di belakang daratan. Padahal, lautlah yang menyatukan menjadi penghubung daratan atau pulau-pulau. Akibatnya laku budaya maritim atau air dilupakan cukup lama sehingga budaya daratanlah yang dijadikan acuan. Lihatlah betapa sulit untuk mengubah orientasi berpikir dan berperilaku periode ini saat visi jalan tol laut misalnya ditafsirkan dan dibaca sebagai jalan tol penghubung daratan pulau dengan pulau, padahal yang ingin dibongkar secara dekonstruksi adalah mengembalikan budaya bahari, budaya air

yang menjadi *life wisdom* di laut kita jaya atau *jalesveva jayamahe!* Test case atau batu uji yang sering daya pakai saat mengajar di UI atau mahasiswa-mahasiswa adalah dengan bertanya: siapakah diantara Anda yang tidak bisa berenang? Konsekuensi logis lupa budaya air ini adalah masih banyaknya korban kapal yang tenggelam. Padahal pepatah dan peribahasa bila dibatinkan sebagai nilai atau laku budaya dalam edukasi kultural yang benar (bukan dihafalkan) selalu tertulis:

- a. Berakit-rakit kita ke hulu, berenang-renang ke hilir kemudian.
- b. Sekali dayung, dua tiga pulau tedampai
- c. Kita yang betanah bergunung-gunung dan berlaut serta air terungkap utuh dalam pepatah: air beriak pertanda tidak dalam! Air yang tenang itu menghanyutkan, di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung.

4. Jalan Seni atau Laku Budaya

Belajar dari para seniman ketika diplomasi kebudayaan untuk panggung kelIndonesiaan dilaksanakan di luar Negara RI, pengalaman menimba dan belajar dan mereka-mereka yang biasa melakoni seni merawat dan merayakan hidup, yaitu para seniman menarik untuk dirumus sebagai miniatur jalan seni atau laku budaya mengindonesia. Mengapa? Mereka ini awalnya seperti kebanyakan kita, berebut panggung untuk pentas-pentas ego tampilan masing-masing. Namun karena keterbukaan musyawarah dan mencari yang terbaik dengan prinsip-prinsip seperti ditulis di depan yaitu *give the best* untuk panggung bersama, maka akhir mereka berbagi panggung. Tatkala kesadaran bersama ini menyentuh masing-masing budi dan nurani para seniman yang berwarnai ragam majemuk kesenirupaannya, kita menjadi tertawa dan langsung berani menegaskan bahwa berbagi panggung untuk Indonesia inilah masalah pokok bangsa ini. Sebabnya,

dipanggung politik dan dipanggung adu kalah-menang politik mengindonesia yang dilakukan adalah berebut panggung dengan menghalalkan segala cara.

5. Simpulan: Berbagi Panggung

Pertanyaan mendasar agar kita belajar berbagi panggung adalah syarat pokoknya untuk laku budayanya apakah? Muchtar Lubis, dalam novel 'Harimau-harimau' sebagai penulisan sastra terbaik Yayasan Buku Utama 1975, menegaskan, syarat pokok itu adalah kita manusia Indonesia harus membunuh lebih dahulu 'harimau' dalam diri masing-masing kita. Harimau yang harus kita bunuh dalam diri kita ialah sifat watak tega memakan mangsa karena merasa paling berkuasa si raja hutan. Syarat pokok senada menurut novel YB. Mangunwijaya, yaitu *Durga Umayi* (1973, 1991) serta *Ikan-ikan Hiu, Ido, Homa* (1984) adalah menghapus keserakahan dan simbol 'durga' yang jahat dalam diri manusia. Dalam saling berebut untuk hidup melawan ikan-ikan ganas hiu, dan predator-predator laut lain, Mangun menunjukkan budi cerdas dan nurani yang hening menimbang untuk berperilaku etis. Ini berarti, sikap kenegarawanan yang cerdas budi dan beretika dalam membangsa dan menegara Indonesia dibutuhkan sesuai perjalanan tokoh-tokoh novelnya pula dalam *Burung-burung Manyar* (1981). Membunuh harimau atau hasrat menguasai dan memangsa serakah tanah dan air dalam diri kita serta laku kenegarawanan satu-satunya proses yang harus dilakoni, ditapaki adalah melalui pendidikan pencerahan dan pencerdasan budi serta pendidikan watak jujur untuk memberi yang terbaik bagi Indonesia dan bukannya menghisap habis tanah dan tambang di bawah tanah serta merampok habis kekayaan laut yang di air kita.

* Disampaikan pada Seminar Nasional Interaktif Jati Diri Bangsa: Merajut dan Meneguhkan Jati Diri, Dewan Profesor

Senat Akademik Universitas Diponegoro dan Majelis Dewan Guru Besar Perguruan Tinggi Bada Hukum, Semarang, 14-16 November 2018.

Daftar Pustaka

Lubis, Mochtar. 1975. *Harimau, Harimau*. Novel. Jakarta: Pustaka Jaya.

Mangunwijaya, Y. B. 1973. 1991. *Durga Umayi*. Novel. Jakarta: Grafiti.

_____. 1984. *Ikan-ikan Hiu, Ido, Homa*. Novel. Jakarta: Sinar Harapan.

_____. 1981. *Burung-burung Manyar*. Novel. Jakarta: Djambatan.